

**Persepsi Mahasiswa Mengenai Feminisme  
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado)**

**‘Oleh:**

**Dhiva Widowati Citraningtyas<sup>1</sup>**

**Femmy C.M. Tasik<sup>2</sup>**

**Evelin Kawung<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai feminisme, dan apakah masih ada mahasiswa yang berpikir bahwa perempuan sebaiknya mengikuti ketentuan konstruksi sosial. Ketimpangan gender dimasa lalu yang telah menjadi budaya dikalangan masyarakat menyebabkan timbulnya patriarki. Patriarki yang merupakan sistem sosial yang memprioritaskan laki-laki inilah yang akhirnya melahirkan gerakan feminisme dikalangan perempuan. Dengan adanya gerakan ini, banyak perempuan merasakan dampak positif dari feminisme bagi hidup mereka. Dahulu perempuan masih harus menunjukkan eksistensinya untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki disektor publik. Berbeda dengan dewasa ini, dimana kaum perempuan sudah bisa mencapai berbagai posisi diberbagai bidang berkat feminisme. Perempuan masa kini hanya perlu meningkatkan nilai yang ada dalam diri mereka. Namun terkadang ada pemikiran yang membuat feminisme memiliki kesan yang negatif dikalangan masyarakat, terlebih bagi mereka yang kurang memahami konsep feminisme. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai memahami konsep feminisme meski secara akademik mereka tidak mempelajari feminisme. Bagi mahasiswa Fispol Unsrat, sistem patriarki dinilai sebagai hal kuno yang harus ditinggalkan.

**Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Feminisme**

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

**Pendahuluan**

Pada awal kemunculannya feminisme adalah istilah dari sebuah gerakan sosial guna mengangkat hak-hak perempuan. Pada awalnya gerakan sosial ini diwujudkan pada tahun 1848 di New York oleh Elizabeth C. Stanton dan sahabatnya Susan B. Anthony. Merupakan konferensi perempuan pertama yang menggunakan feminisme sebagai istilah dan membahas mengenai pentingnya perempuan mendapat hak pendidikan yang setara dengan laki-laki (Melati, 2020).

Feminisme tak hanya melulu soal perempuan. Meskipun dikenal dengan gerakan perempuan namun tak sedikit laki-laki yang mendukung gerakan ini. Seringkali feminisme dianggap sebagai ideologi yang membenci laki-laki, padahal feminisme juga memperjuangkan mereka para laki-laki untuk melawan paradigma maskulinitas tradisional.

Gambaran gender yang telah menurun dan dijadikan patokan mengenai konsep laki-laki dan perempuan membuat bias gender masih sering terjadi. Perempuan seringkali mendapat diskriminasi dan dianggap hanya sebagai pelengkap entah di pekerjaan, pendidikan atau bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan akhirnya dikenal memiliki sifat yang lemah lembut dan laki-laki dikenal memiliki sifat yang kuat dan tegas. Sehingga dalam berumah tangapun pekerjaan dikotakan berdasarkan peran gender. Bahkan tak jarang pria yang mengerjakan pekerjaan domestik dianggap tidak maskulin atau malah terlihat tidak sepatasnya melakukan hal tersebut.

Dibanyak tempat, budaya patriarki telah lama membelenggu perempuan yang akhirnya membuat perempuan tidak bisa menjadi seperti yang mereka inginkan. Justru perempuan dipaksa dan dibentuk agar menjadi “perempuan” yang sesuai dengan budaya sosial. Mengenai tanggung jawab pekerjaan rumah, pembagian tugas masih terbatas pada sifat gender yang melekat. Seperti misalnya pekerjaan domestik seperti

mencuci piring, memasak, mencuci baju, mengasuh anak memang sudah dijadikan sebagai tanggung jawab seorang perempuan. Sedangkan laki-laki bertugas membenahi keran, memotong rumput, atau memperbaiki atap rumah yang bocor. Padahal seharusnya pekerjaan rumah bukan dibagi berdasar sifat gender tetapi kemampuan dari individu tersebut.

Misalnya juga pada lingkup organisasi, laki-laki diidentikkan dengan sosok pemimpin sedang perempuan seringkali ditempatkan pada posisi seperti bendahara ataupun sekretaris. Alhasil dominasi laki-laki dalam lingkup organisasi lebih besar ketimbang perempuan, meskipun tak semua organisasi seperti ini. Namun terkadang dalam memilih pemimpin perempuan, gambaran sifat perempuan seperti emosional dipertimbangkan untuk dijadikan pemimpin.

Meskipun dalam dunia pendidikan perempuan sudah bisa bersekolah hingga jenjang yang tinggi, tak hayal membuat kehidupan perempuan menjadi lebih “tenang”. Maksudnya adalah perempuan akan disibukkan dengan berbagai pertanyaan dan pernyataan yang bersifat tidak mendukung oleh orang disekitarnya. Belum lagi bila bertemu dengan tindak pelecehan seksual yang malah menyalahkan pakaian yang dikenakan oleh perempuan.

Berbeda dengan Sulawesi Utara, di daerah ini kesetaraan gender justru sudah lama tercipta, bahkan posisi perempuan terlihat lebih didahulukan karena perempuan dianggap pencipta manusia baru. Sekat yang diciptakan budaya patriarki yang membuat perbedaan ruang kerja dalam rumah tangga justru tak dikenal di daerah ini. Pasalnya baik perempuan maupun laki-laki bisa menjadi juru masak dan memiliki kesetaraan di wilayah dapur. Hingga akhirnya hal ini menjalar ke aspek lain dalam kehidupan masyarakat (Akbar, 2021).

Belum lagi mengenai pemahaman yang salah mengenai feminisme, membuat paham ini masih perlu disebarluaskan. Didukung dengan akses teknologi dan

informasi yang melimpah feminisme urban dapat menggunakan hal ini sebagai alat untuk menyebarkan ide mengenai feminisme. Pun dalam dewasa ini feminisme melebarkan sayapnya menjadi pejuang gender dan seksualitas

### Tinjauan Pustaka

#### Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia sebenarnya merupakan kata yang sama yang berasal dari bahasa Inggris. Seringkali gender disamakan dengan jenis kelamin (*sex*) perempuan dan laki-laki. Padahal sebenarnya keduanya berbeda.

Definisi gender menurut para ahli yang penulis dapat dari sumber buku karya Dr. Riant Nugroho (2011) yang berjudul “Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia”, menuliskan:

1. Oakley (1972) dalam *Sex, Gender, and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat dari Tuhan.
2. Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction Of Sexuality* menyatakan bahwa gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekadar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial.
3. Hillary M. Lips (1993) dalam bukunya *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).
4. Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (2001) mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

#### Teori Feminisme

Feminisme hadir guna melawan patriarki yang membuat laki-laki selalu mendominasi entah dalam politik, pendidikan, institusi hukum, sosial dan ekonomi. Menurut Wolf (1944) (dalam Susanto, 2013) Feminisme adalah sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999) (dalam Hasriani, 2018).

#### Feminisme Liberal

Nugroho (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori feminisme liberal berpendapat bahwa selama ini perempuan tidak terwakili atau sama sekali tidak diikuti sertakan dalam semua aspek kehidupan. Feminisme liberal menurut Tong (1998) (dalam Nugroho, 2011) berlandaskan teori bahwa subordinasi perempuan terjadi karena ada sekumpulan budaya dan hukum yang membatasi akses dan sukses perempuan dalam sektor publik. Pembatasan tersebut terjadi akibat adanya keyakinan bahwa perempuan tidak sekuat dan secerdas laki-laki.

#### Feminisme Marxis dan Sosialis

Dalam bukunya, Nugroho (2011) menjelaskan bahwa pemikiran tentang feminis ini muncul dilatarbelakangi keprihatinan para pencetusnya yakni Karl Marx dan Friedrich Engels yang melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis barat. Mereka dalam teorinya mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi pria

memiliki istri secara pribadi. Wanita hanya dapat dibebaskan dari penindasan ini jika sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosialis yaitu masyarakat yang egaliter atau sederajat tanpa adanya kelas-kelas. Untuk mencapai tujuan masyarakat sosialis, maka harus dimulai dari keluarga, di mana para istri harus dibebaskan dahulu agar dia dapat menjadi dirinya sendiri, bukan milik suaminya. Bila sistem egaliter dalam keluarga telah tercipta maka hal ini akan tercermin pula pada kehidupan sosial.

### **Feminisme Radikal**

Feminisme radikal muncul akibat ketidakpuasan terhadap analisis feminis sosialis dan marxis. Menurut mereka, penindasan perempuan terjadi akibat ketubuhan perempuan. Aliran ini mempunyai pemikiran yang berbeda dan lebih fokus pada tubuh, seksualitas, dan hasrat yang bersinggungan dengan gerakan lesbianisme (Melati, 2020:15).

### **Feminisme Eksistensialis**

*The Second Sex* merupakan buku yang ditulis oleh Simone de Beauvoir dan menjadi hal penting bagi aliran ini dan para feminis. Pernyataan dalam bukunya yang berbunyi, “*One is not born, but rather becomes a woman*” bermaksud bahwa biologis seorang wanita tidak menentukan apa yang membuat seorang wanita menjadi wanita (gender). Perempuan tidak dilahirkan pasif, sekunder dan tidak penting tetapi dunia luar-lah yang membuatnya terlihat seperti demikian.

### **Feminisme Psikoanalisis**

Menurut aliran ini, ketertindasan perempuan berasal dari jiwanya, dan cara berpikirnya. Berlandaskan konsep Freud, kelompok ini menyatakan

ketimpangan gender dari masa kecil membuat perempuan melihat dirinya sebagai feminin dan laki-laki sebagai maskulin dan menganggap bahwa femininitas lebih rendah dari maskulinitas (Nugroho, 2011:77). Masyarakat yang patriarkal telah menyuguhkan satu dogma, bahwa laki – laki adalah pemimpin yang mengatur dan menjaga perempuan, sehingga perempuan merasa inferior dan tidak bisa keluar dari cengkraman laki – laki (Amin, 2013) (dalam Hulu, 2021).

### **eminisme Postmodern**

Aliran ini juga sering disebut dengan feminisme Prancis karena para pemikirnya yang berasal dari Prancis. Yang menonjol dari pemikiran ini adalah cara pandangnya yang memutarbalikkan ide-ide yang dianggap negatif. Perspektif kebebasan menurut feminisme postmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama seperti yang dimiliki laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengonstruksikan diri sendiri (Nugroho, 2011).

### **Feminisme Multikultural/Global**

Aliran ini mencoba menyuarakan pengalaman berbeda dari tubuh dan negara yang berbeda. Bahwa, dasar epistemologi feminisme adalah empirisme atau pengalaman perempuan dan nyatanya pengalaman perempuan selalu berbeda (Melati, 2020). Feminis harus mengakui dan mewadahi segala keberagaman yang ada, dengan tidak menempatkan satu standar untuk keseluruhan, karena opresi terhadap perempuan tidak hanya dalam relasi seks dan gender, tetapi merupakan hubungan keterkaitan antara sistem

seks/gender, ras kelas, latar belakang pendidikan, orientasi seksual, agama (praktik penafsiran agama), dan juga stereotip yang berlaku (Hulu, 2021).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah Informan yakni 10 orang. Adapun karakteristik informan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Jurusan Pemerintahan berjumlah 2 orang
2. Mahasiswa Jurusan Komunikasi berjumlah 2 orang
3. Mahasiswa Jurusan Administrasi berjumlah 2 orang
4. Mahasiswa Jurusan Sosiologi berjumlah 2 orang
5. Mahasiswa Jurusan Antropologi berjumlah 2 orang

Menurut Sugiyono (2016: 207) pembatasan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan. Fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fispol Unsrat mengenai feminisme
2. Pendapat mahasiswa fispol mengenai hal yang menyangkut gender; perilaku dan penampilan.

### **Rangkuman Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai memahami konsep feminisme meski secara akademik mereka tidak mempelajari feminisme. Para mahasiswa berpendapat dan sepakat bahwa feminisme merupakan gerakan yang baik. Pun para mahasiswa juga sepakat bahwa patriarki bukanlah hal yang baik terlebih di era saat ini banyak perempuan yang bisa melakukan banyak hal termasuk menjadi pemimpin diberbagai bidang. Ketika ditanya mengenai hal negatif dari feminisme, terdapat variasi jawaban dari mahasiswa. Ada yang berpendapat feiminisme memiliki hal negatif dan tidak. Berdasarkan hasil

wawancara diatas, ada 4(empat) mahasiswa yang bisa dikategorikan merasa bahwa feminisme tidak ada efek negatifnya. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa efek negatif dari feminisme adalah sifat independen yang berlebihan bagi perempuan, dapat menimbulkan ego dan sifat agresif, adapun pendapat lain yakni adanya efek negatif dari feminisme yang timbul sebab miskonsepsi mengenai feminisme itu sendiri, dan ada pula yang menganggap dampak negatif feminisme tergolong kecil.

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai berpendapat serupa ketika ditanya tanggapan mereka perihal perilaku atau penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu masalah dan menanggapinya secara netral. Mengingat hal tersebut merupakan kebebasan pilihan bagi setiap individu. Meski begitu, sebagian dari mahasiswa lebih lanjut mengungkapkan kebebasan berekspresi tersebut sebaiknya tidak berlebihan hingga merugikan orang lain dan juga masih bisa sesuai dengan norma. Kemudian menyangkut antara penampilan dan pelecehan seksual, jawaban dari mahasiswa dapat dikategorisasikan, seperti: empat diantaranya sepakat bahwa penampilan tidak bisa dijadikan alasan seseorang bisa mendapat tindak pelecehan seksual, tetapi kesalahan dari pola pikir pelaku. Selanjutnya, ada pula empat mahasiswa lainnya yang berpendapat ditengah-tengah; antara ya dan tidak. Dan dua lainnya sepakat berkata ya.

Selanjutnya, ketika ditanya mengenai pengambil keputusan dalam keluarga, ada tiga jawaban serupa yakni pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan oleh semua pihak yang ikut berunding terlebih dahulu. Ada pula empat jawaban yang menjawab kepala keluarga, satu diantaranya tanpa perundingan terlebih dahulu. Satu orang menjawab keputusan diberikan dari kedua orang tua, dan dua sisanya menjawab

keputusan tetap ada pada kepala keluarga setelah dilakukannya perundingan.

Adapun pertanyaan khusus untuk para lima(5) mahasiswa laki-laki mengenai feminisme dan superioritas laki-laki, kelimanya sepakat bahwa feminisme bukanlah hal yang berbahaya bagi superioritas laki-laki, bahkan satu diantaranya menyatakan kaum laki-laki harusnya menjadi sekutu feminisme untuk mencapai kesetaraan gender. Hal serupa juga terjadi pada lima(5) mahasiswi, mereka sepakat bahwa feminisme membuat hidup perempuan lebih baik.

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan untuk para mahasiswi adalah mengenai rasa nyaman ketika dalam suatu tempat yang didominasi oleh laki-laki. Empat mahasiswi menyatakan merasa tidak nyaman saat berada dalam situasi yang didominasi oleh laki-laki. Ada yang tidak nyaman apabila ditempat tersebut didominasi oleh laki-laki yang lebih tua, dan juga merasa terancam ketika ada perkataan yang tidak pantas. Namun ada satu diantara keempat mahasiswi yang merasa nyaman bahkan ingin membuka percakapan meski terasa canggung.

### **Pembahasan**

Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam keterkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Naomi Wolf (1944) yang berpendapat bahwa feminisme adalah sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Sehingga perempuan-perempuan yang ada akan percaya bahwa mereka dapat melakukan banyak hal, dan menanamkan pada diri mereka sendiri bahwa perempuan itu kuat. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori Wolf sebagai acuan karena dalam dewasa ini perempuan sudah tidak perlu menunjukkan eksistensi karena keberadaan perempuan sudah diakui, sehingga perempuan masa kini diharapkan lebih fokus dalam pengembangan nilai yang ada dalam diri mereka. Namun terkadang ada pemikiran yang membuat feminisme memiliki kesan

yang negatif. Hal tersebut terjadi karena ada kaum perempuan merasa lebih kuat dari laki-laki, merasa tidak membutuhkan laki-laki, hingga akhirnya timbullah rasa benci terhadap laki-laki dengan mengatasnamakan feminisme sebagai dasarnya.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, para informan khususnya yang berjenis kelamin perempuan berpendapat bahwa feminisme membawa perubahan yang baik bagi perempuan dalam kehidupan sosial. Mengenai hal itu tentunya perempuan harus bisa menunjukkan nilai yang dimilikinya sehingga perempuan dan laki-laki bisa berada pada tingkatan yang sama. Hal yang perlu diingat adalah feminisme bukan merupakan ideologi atau gerakan yang membenci laki-laki, justru sebaliknya feminisme juga turut membantu kaum laki-laki dari jerat patriarki, karena bukanlah suatu hal yang murah bagi laki-laki dalam mendapatkan hak istimewanya. Itu sebabnya baik laki-laki maupun perempuan sebaiknya mengetahui gerakan bernama feminisme ini. Patriarki sudah menjadi hal “lumrah” di Indonesia, namun ada harapan akan adanya perubahan karena banyak anak muda di Indonesia yang sudah mengerti mengenai arti kesetaraan gender yang menjadi dasar dari feminisme. Oleh sebab itu banyak generasi muda yang meyakini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama pentingnya bagi kehidupan. Begitupun dengan penampilan dan perilaku, rata-rata mahasiswa setuju bahwa penampilan dan perilaku individu merupakan suatu kebebasan. Dengan adanya feminisme diharapkan segala bentuk kejahatan yang menyangkut gender bisa berkurang bahkan tidak ada. Berkaitan dengan pelecehan seksual, kita tidak bisa menyalahkan korban atas apa yang ia kenakan karena tindakan tersebut mutlak kesalahan pelaku. Karena tindak kejahatan tidak dapat diprediksi, hal ini membuat banyak perempuan yang merasa tidak nyaman apabila berada disuatu tempat yang didominasi oleh laki-laki asing.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, baik laki-laki maupun perempuan tidak menganggap bahwa feminisme merupakan pengaruh yang negatif bagi kehidupan sosial, justru sebaliknya hal ini dirasa baik bahkan mendapat dukungan dari informan laki-laki. Selain itu kesetaraan gender dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat sudah dapat dikatakan setara dikarenakan banyaknya mahasiswa dan mahasiswi yang menempuh pendidikan di Fispol Unsrat. Meski pemimpin fakultas masih didominasi oleh laki-laki namun sudah banyak pemimpin jurusan dan organisasi yang dipimpin oleh perempuan, misalnya hingga saat ini (2022), ketua jurusan Sosiologi dan Ilmu Komunikasi dijabat oleh perempuan.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Dewasa ini, feminisme dirasa cukup penting bagi perempuan. Mengingat kesetaraan gender masih terus digiatkan. Meski feminisme masih sering disalah-artikan oleh beberapa orang yang tak memahami konsep dasar dari feminisme, dengan adanya gerakan ini, banyak perempuan merasakan dampak positif dari feminisme bagi hidup mereka. Namun ternyata bagi sebagian perempuan kesetaraan tersebut tidaklah cukup. Mereka justru ingin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari laki-laki dibandingkan kesetaraan gender, dan mereka mengatasnamakan feminisme untuk mendapatkan hal tersebut. Patriarki yang membelenggu perlahan mulai terkikis dengan ideologi feminisme yang semakin meluas. Selain perempuan, gerakan feminisme juga didukung oleh kaum laki-laki yang memahami konsep feminisme. Bahkan bagi mahasiswa Fispol Unsrat, sistem patriarki dinilai sebagai hal kuno yang harus ditepis. Dijaman yang sudah terbilang modern ini, sistem patriarki justru dianggap tidak adil bila terus dilanggengkan. Setidaknya laki-laki mampu memposisikan diri tanpa merasa lebih unggul dari perempuan. Pun seharusnya laki-laki bisa

menjadi sekutu bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan. Membahas mengenai penampilan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dari masyarakat, dimana peran gender yang dikonstruksi secara sosial memengaruhi cara pandang seseorang. Namun pandangan mengenai suatu hak tetap juga dipengaruhi oleh tempat ia bersosialisasi atau beraktivitas. Untuk saat ini, perilaku dan penampilan seseorang tidak harus mengikuti ekspektasi gender yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat karena hal itu merupakan pilihan bagi tiap individu. Tetapi belum semua orang yang menyetujui hal ini, karena penampilan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dianggap sebagai hal yang menyimpang.

### **Saran**

Dewasa ini, feminisme dirasa cukup penting bagi perempuan. Mengingat kesetaraan gender masih terus digiatkan. Meski feminisme masih sering disalah-artikan oleh beberapa orang yang tak memahami konsep dasar dari feminisme, dengan adanya gerakan ini, banyak perempuan merasakan dampak positif dari feminisme bagi hidup mereka. Namun ternyata bagi sebagian perempuan kesetaraan tersebut tidaklah cukup. Mereka justru ingin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari laki-laki dibandingkan kesetaraan gender, dan mereka mengatasnamakan feminisme untuk mendapatkan hal tersebut. Patriarki yang membelenggu perlahan mulai terkikis dengan ideologi feminisme yang semakin meluas. Selain perempuan, gerakan feminisme juga didukung oleh kaum laki-laki yang memahami konsep feminisme. Bahkan bagi mahasiswa Fispol Unsrat, sistem patriarki dinilai sebagai hal kuno yang harus ditepis. Dijaman yang sudah terbilang modern ini, sistem patriarki justru dianggap tidak adil bila terus dilanggengkan. Setidaknya laki-laki mampu memposisikan diri tanpa merasa lebih unggul dari perempuan. Pun seharusnya laki-laki bisa menjadi sekutu bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan. Membahas mengenai

penampilan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dari masyarakat, dimana peran gender yang dikonstruksi secara sosial memengaruhi cara pandang seseorang. Namun pandangan mengenai suatu hak tetap juga dipengaruhi oleh tempat ia bersosialisasi atau beraktivitas. Untuk saat ini, perilaku dan penampilan seseorang tidak harus mengikuti ekspektasi gender yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat karena hal itu merupakan pilihan bagi tiap individu. Tetapi belum semua orang yang menyetujui hal ini, karena penampilan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dianggap sebagai hal yang menyimpang

#### Daftar Pustaka

- Akbar, Satria Y. 2021. Perempuan dan Seniman Perempuan Sulawesi Utara. (diakses 09 April 2022)  
<https://koalisiseni.or.id/perempuan-dan-seniman-perempuan-sulawesi-utara/>
- Baso, Idil. 2017. Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penistaan Agama Di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat, Dan Politik Uin Alauddin Makassar). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.  
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8123/>
- Fakih, Mansour. 2020. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasriani, A. 2018. Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). Makassar: Universitas Negeri Makassar.  
<http://eprints.unm.ac.id/11316/1/Hasriani%20A%20kekerasan%20Gender.pdf>
- Hulu, Juwita M. 2021. Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Melati, N. K. 2019. Membicarakan Feminisme. Yogyakarta: EA Books.
- Muniroh, D.A. 2018. Persepsi Siswa Terhadap Profesionalitas Guru (Studi Kasus Di MAN 2 Kota Kediri). IAIN Kediri.  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/1508/>
- Nugroho, Riant. 2011. Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Dwi. 2013. *Kajian Kritis Tentang Akar Teologi Dan Ideologi Feminisme Amina Wadud Muhsin*. Kediri: IAIN Kediri.  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/578/>
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widyastuti, Utari and , Dr. Ahmad Fathoni S.E., M.Pd. (2017) *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V di SDIT AZ-ZAHRA Sragen*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<http://eprints.ums.ac.id/56867/>